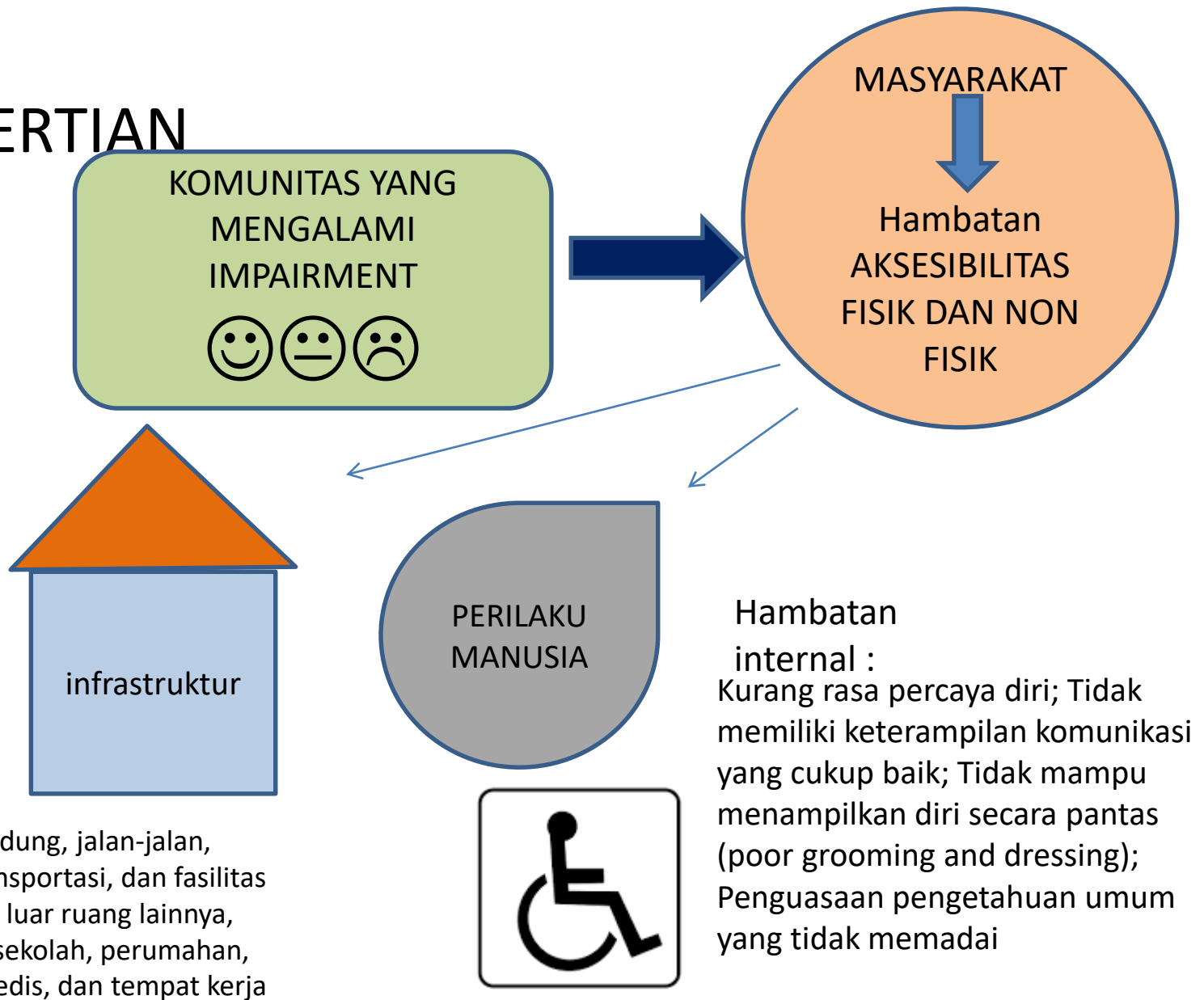


Fiqih Penyandang Disabilitas Perspektif Psikologis/sosiologis

Nuning suryatiningsih

- **PENGERTIAN**



gedung-gedung, jalan-jalan, sarana transportasi, dan fasilitas dalam dan luar ruang lainnya, termasuk sekolah, perumahan, fasilitas medis, dan tempat kerja

4 RAGAM PENYANDANG DISABILITAS (PD)

1. PD **FISIK** adalah terganggunya fungsi gerak, Al: Amputasi; Lumpuh layuh atau kaku; Paraplegi; *Celebral palsy* (CP); Akibat stroke; Akibat kusta; dan Orang kecil.
2. PD **INTELEKTUAL** adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain: Lambat belajar; Disabilitas grahita; dan *Down syndrom*.
3. PD **MENTAL** adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku yang meliputi: Psikososial (al. skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian); dan Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial (Autis dan Hiperaktif).
4. PD **SENSORIK** adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, Al.: Disabilitas netra; Disabilitas rungu; dan/atau Disabilitas wicara.
5. PD **GANDA/MULTI** adalah Penyandang Disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, Al: disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli.

Membongkar persoalan disabilitas

1. Dikotomi cacat, rusak, normal dan abnormal, sempurna dan tidak sempurna, beruntung dan tidak beruntung, erat dalam kehidupan penyandang disabilitas.
2. Ketidakmampuan yang dipahami akibat dosa leluhur, tanpa melihat hal tersebut sebagai bagian dari keberagaman.
3. Sebagai hasil kutukan atau akibat dari sesuatu yang erat dengan aspek supranatural, disabilitas dipandang sebagai makhluk aneh dan menakutkan.
4. Identik dengan sesuatu, dan menderita sebagai penyakit yang menular.
5. Makhluk yang selalu dikasihani.
6. Ditempatkan dalam posisi eksklusif, seperti di sekolah luar biasa, panti, dan lain lain
7. Di era Perang Dunia dianggap sebagai beban yang harus dimusnahkan.

Secara sosiologis

- Permasalahan mendasar dari penyandang disabilitas adalah kurangnya pemahaman masyarakat—maupun aparatur pemerintah—yang terkait arti disabilitas dan keberadaan penyandang disabilitas sebagai bagian dari warga negara.
- Mereka disamakan dengan orang sakit dan tidak berdaya sehingga tidak perlu diberikan pendidikan dan pekerjaan. Mereka cukup dikasihani dan diasuh untuk kelangsungan hidupnya.

Kisah nyata :

- Reno menjadi Tuli setelah sakit panas dan bercerita tentang kesepian dan rasa marah karena "ditinggalkan" dalam percakapan meskipun bila ia hadir dalam kelompok tetap merasakan kesepian.
- Ketika ia bekerja di supermarket. Ada pelanggan yang terus memanggilnya dari belakang dan ia tidak mendengar. Pelanggan itu marah karena menyangka tidak dipedulikan lalu memukulnya. "Orang yang bisa mendengar tidak mensyukuri betapa mereka dapat menyenangkan diri sendiri, hanya dengan mendengarkan ragam dan lirik suara."

- Kondisi disabilitas dapat menghadirkan rasa takut, marah, sedih. Sebagian marah pada diri sendiri karena tidak mampu melakukan yang dengan mudah dilakukan orang lain. Yang lain marah kepada orang lain yang tidak sensitif untuk membantu atau sebaliknya menganggap mereka tak berdaya dan harus selalu ditolong

- Lestari, terjebak di bawah derasnya hujan. Ia kesulitan menggerakkan kursi rodanya. Beberapa orang lewat, tetapi tidak ada yang membantu. Ia merasa bingung bagaimana meminta bantuan karena tidak ada yang sengaja menatapnya dan membuat kontak mata. Ia jadi ingat bahwa orangtua sering menegur anaknya agar tidak menatap penyandang disabilitas: "Hush, jangan melihat terus gitu dong...."
- Mungkin tujuannya agar tidak membuat yang ditatap merasa malu karena bertubuh berbeda. Namun, dampaknya anak tumbuh jadi melihat penyandang disabilitas 'berbeda', mengambil jarak, dan mungkin mati kepedulian dan sensitivitasnya.

Berefleksi dari Reno dan Lestari, ada beberapa langkah yang harus dilakukan :

- memotivasi kepada masyarakat untuk melihat, menunjukkan perhatian, dan mengajukan pertanyaan kepada penyandang disabilitas. Tujuannya agar seseorang cepat menunjukkan kepedulian, mampu melihat penyandang disabilitas sebagai sesama manusia, dan siap membantu ketika dibutuhkan.

Sebutan atau panggilan yang bermartabat

- Walaupun penyandang disabilitas memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, namun mereka harus tetap mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah memberikan sebutan yang bermartabat kepada mereka.
- Penerimaan akan penyebutan yang lebih positif menggambarkan bahwa anak-anak ini lebih banyak dilihat persamaannya dengan anak kebanyakan dibandingkan hanya memerhatikan perbedaan yang dimilikinya.
- Jadi, janganlah kita menyebut anak-anak kita ini dengan sebutan anak cacat, anak buta, anak autis, dan lain sebagainya, melainkan anak dengan keterbatasan kemampuan fisik/ disabilitas , anak dengan ketidakmampuan untuk melihat/ disabilitas netra, anak penyandang autisme, dan sebagainya.

Dukungan Pendidikan

- Inti persoalan penyandang disabilitas, adalah persoalan perendahan dan penerimaan. Yang ada di balik perlakuan berbeda adalah pandangan merendahkan: dilihat tidak sempurna, kurang mampu, tidak terlalu bermanfaat, mungkin merepotkan. Pandangan merendahkan ini dialami dari orang lain ataupun dari diri sendiri.
- Sejauh mana individu dapat menyesuaikan diri, mengatasi tantangan dan menerima diri? Ada banyak faktor berpengaruh, mulai dari ragam dan karakteristik disabilitas yang dialami, karakteristik individu, situasi dan penerimaan dari lingkungan terdekat, hingga konteks lingkungan sosial budaya yang lebih luas.

pendidikan inklusif

Apakah pendidikan inklusif dapat membuat anak bersikap lebih positif pada penyandang disabilitas ?

- Jawabnya : ***ya dan tidak.***

Kondisi riil pendidikan inklusi :

- Ada kelas khusus disabilitas di sekolah inklusi
- Ada orang tua dari siswa non disabilitas tidak suka jika anaknya dicampur dengan siswa disabilitas
- Masih beban bagi institusi pendidikan inklusi
- Akomodasi belum layak

Program inklusi akan berhasil jika :

- anak-anak tanpa disabilitas disiapkan untuk mengurangi prasangka. Misalnya, dengan sebelumnya membaca cerita yang menunjukkan persahabatan antara anak-anak dengan dan tanpa disabilitas, atau melalui pendekatan dan diciptakannya berbagai alat bantu yang membuat anak lebih paham situasi anak dengan disabilitas.
- Program inklusi harus didukung oleh guru dan pekerja yang peduli dan kompeten. Guru perlu memperoleh pelatihan mengenai persoalan disabilitas, berbagai perbedaan dari situasi disabilitas, dan bagaimana melakukan pendidikan inklusi.

Etika pendekatan pada penyandang disabilitas



Hal-hal Dasar

- **Bertanyalah terlebih dahulu sebelum membantu**
Tawarkan bantuan anda hanya ketika anda melihat seseorang penyandang disabilitas tersebut memerlukan bantuan.
Jika iya orang tersebut memerlukan bantuan, tanyakan bagaimana anda bisa membantunya
- **Peka terhadap kontak fisik**
Beberapa penyandang disabilitas bergantung kepada tangan untuk keseimbangan mereka. Hindari menyentuh kepala, kursi roda atau tongkat disabilitas netra, karena itu juga merupakan bagian dari personal mereka.
- **Pertimbangkanlah**
Berbicaralah dengan orangnya langsung, jangan dengan pendampingnya. Berbicaralah seperti ketika Anda berbicara kepada orang lain.
- **Jangan berasumsi**
Komunitas disabilitas mampu mengatakan apa yang mereka bisa lakukan dan apa yang tidak bisa mereka lakukan. Jangan membuat keputusan untuk mereka tentang mereka.
- **Responlah dengan sopan permintaan mereka**

Hal-hal Dasar



Ketika menawarkan pertolongan kepada penyandang disabilitas, ingatlah:

- **Sebagian besar penyandang disabilitas tidak membutuhkan pertolongan ekstra, alasan utama mereka membutuhkan bantuan adalah karena adanya hambatan lingkungan**
- **penyandang disabilitas juga manusia biasa sama seperti yang lain, ada yang dengan percaya diri akan meminta pertolongan dan ada pula yang tidak.**
- **Jangan pernah berasumsi bahwa pertolongan dibutuhkan dan bagaimana melakukan pertolongan tersebut. Tawarkan pertolongan/bantuan jika Anda merasa mereka membutuhkannya, dengan bertanya “Anda tidak apa-apa?” atau “Apakah Anda perlu bantuan?”**
- **penyandang disabilitas juga punya hak untuk berkata “Tidak”**

Aksesibilitas yang dikenal saat ini terbagi dua :

aksesibilitas fisik adalah
dapat dilihat, dipegang, dan dirasakan

Aksesibilitas non-fisik adalah
suatu kondisi yang tidak bisa dilihat tetapi
dapat dirasakan.

Terima kasih

